



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah daerah yang relatif kecil dan sempit, tetapi kaya akan seni dan budaya yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan. Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensi propinsi ini dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata pendidikan.

JOGJA Never Ending Asia. Slogan yang dicanangkan sejak hampir dua tahun lalu-bahkan mantan Menteri Pariwisata Marzuki Usman mengatakan, seharusnya Indonesia yang memakai slogan ini memang ditujukan untuk menggaet wisatawan asing berkunjung ke Yogyakarta. Tetapi, sejauh mana program ini berjalan dan mampu mendatangkan lebih banyak wisatawan asing yang mampir ke Yogyakarta? Tampaknya, belum menunjukkan kenaikan yang signifikan dan bahkan belakangan ini Yogyakarta sepi wisatawan asing. Bom Bali membuat dampak dahsyat bagi Yogyakarta yang tengah menggalakkan pariwisata. Yogyakarta harus menggeliat dan bangkit mewujudkan keinginan sebagai daerah wisata yang potensial. Modal itu dipunyai dengan julukan kota budaya. Untuk itu ada banyak hal yang harus segera dibenahi, seiring dengan program pemerintah memulihkan Bali. Pelaku pariwisata harus mulai membangun jaringan ke luar negeri dan melakukan terobosan. Bila ini dilakukan secara sinergi, mimpi ini segera terwujud (*"Jogja Never Ending Asia", 16/1/2003, Kompas*).

Jelas Yogyakarta sangat berperan dalam aspek pemekaran pertumbuhan seni kerajinan budaya identitas atas inner of soul Jawa, sekaligus mendukung mobilisasi kepariwisataan. Ini, tentu saja, menjadi tanggung jawab masyarakat Yogyakarta, tidak hanya dalam konteks melestarikan, tapi lebih dari itu berusaha semaksimal mungkin mendudukkannya sebagai aset kampung dalam kontelasi



dunia internasional. Tak jarang, pada bulan-bulan tertentu, di Yogyakarta bisa dibuktikan beragam turis yang sengaja menginap dan ingin tahu lebih jauh tentang kompleksitas dan sublimitas dunia antropologi dan mistisisme Jawa, lewat kerajinan tangan. Yogyakarta adalah wilayah yang sah mengusung tuntutan aksi untuk tidak takut dan rendah diri dalam berbicara di dunia internasional.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta kepada setiap kepala daerah untuk membantu mengembangkan sektor kerajinan tangan di daerahnya supaya bisa dipasarkan secara lebih luas. Sebab selama ini, yang menjadi kendala bagi para perajin adalah masalah pemasaran yang masih belum baik, saat ini para perajin kita kurang mampu memasarkan hasil karyanya karena kurang pandai berdagang dan mempromosikan kerajinan tangannya sehingga kurang berkembang pesat. Kita harus bisa memasarkan produksi kerajinan kita yang sangat besar jumlahnya ini. Untuk itu, presiden terus mendorong para pengrajin Indonesia terus meningkatkan keterampilannya sehingga hasil karya seni bangsa Indonesia akan semakin digemari di luar negeri. Mari kita masuk ke dalam semua aspek di dalam industri dan perdagangan kerajinan tangan karena sektor usaha kecil, mikro, dan menengah telah menjadi penunjang perekonomian Indonesia di saat krisis menimpa..." kata Presiden Yudhoyono saat membuka pameran "The 7th Jakarta International Handicraft Trade Fair (Inacraft 2005)" di Jakarta, Rabu (27/4) (pik. Rakyat).

Kerajinan Bambu

Yogyakarta selain sebagai kota wisata juga terkenal dengan berbagai macam kerajinan tangan masyarakatnya. Diantara kerajinan itu adalah kerajinan perak, batik, gerabah, anyaman, bambu, dll. Salah satu diantara kerajinan tersebut yang berhasil menembus pasar ekspor dunia adalah kerajinan bambu. Tabel dibawah ini menunjukkan nilai ekspor kerajinan bambu sejak 1999-2003 terus mengalami peningkatan.



Tabel ekspor bambu Januari 1999-Juni 2003

Tahun	Volume (kg)	Nilai (US\$)
1999	6.254.433	2.046.511
2000	2.912.508	1.160.118
2001	2.620.718	1.231.506
2002	1.578.458	1.067.645
2003(*)	2.438.482	797.554

Sumber BPS, () Januari-Juni*

Bambu merupakan jenis tanaman berumpun yang banyak ditemui di Indonesia. Budi daya tanaman ini juga tidak terlalu sulit. Umumnya tidak memerlukan perawatan secara khusus, di lahan yang cukup mengandung air.

Pemanfaatan bambu juga umumnya digunakan sebagai bahan bangunan rumah (dinding, kaso), kerajinan tangan, alat-alat kebutuhan rumah tangga, salah satu bahan baku kertas, dan juga sebagai makanan sayuran untuk rebung bambu. Pemanfaatan bahan bangunan rumah dan keperluan rumah tangga tersebut biasanya digunakan masyarakat pedesaan.

Sayangnya, pemanfaatan bambu masih sebatas untuk pemukiman dan masih minim dikembangkan untuk berbagai jenis kerajinan tangan yang dapat diekspor seperti di daerah lain. Di Yogyakarta budi daya tanaman bambu juga belum dikelola secara profesional namun masih dibiarkan secara liar di lahan-lahan pertanian yang tidak terpakai.

Budi daya tanaman bambu mempunyai prospek yang masih besar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, selama periode 1999-2002 nilai ekspor bambu saja masih di atas US\$ 1 juta. Adapun negara tujuan utama dari ekspor bambu tersebut adalah Amerika, Belanda, Malaysia, Taiwan. Di Taiwan yang pada 2001 mencapai US\$ 525.906 atau 42,7 persen dari total nilai ekspor bambu asal Indonesia. Jumlah tersebut turun selama 2002 yang hanya mencapai US\$ 218.514 (20,46 persen) dan selama Januari-Juni 2003 mencapai US\$ 410.828 (51,51 persen). (*Wartawan "Pembaruan", Heri S Soba*).



Namun demikian, jika tanaman bambu diolah untuk berbagai kerajinan dan keperluan rumah tangga maka akan diperoleh nilai tambah yang sangat besar. Untuk itu, diperlukan upaya untuk mendorong dan memfasilitasi para produsen di sentra produksi bambu dalam mengolah tanaman bambu sesuai, perkembangan pasar tujuan ekspor.

Bahkan, orientasi pasar juga sebenarnya tidak harus pada ekspor semata, karena konsumen produk olahan bambu juga banyak diminati di dalam negeri. Nilai artistik dengan desain-desain khusus dari sejumlah kerajinan bambu mempunyai penggemar tersendiri di kalangan masyarakat perkotaan.

Sebagai **material, bambu** adalah tanaman yang punya potensi dan **karakter fisiologis yang sangat spesifik yang tidak dipunyai oleh material lain. Tingkat kelenturan, warna, kerapatan serat, berbuluh, beruas – ruas, berbuku – buku, merupakan aspek-aspek yang "dianugerahkan" oleh alam** (*Sari Hasil Penelitian Bambu oleh Krisdianto, Ginuk Sumarni, Agus Ismanto*).

perdagangan kerajinan bambu bagi pengrajin atau produsen dalam posisi yang masih lemah dan berada dalam dominasi para pedagang perantara. Dengan demikian dapat diyakini bahwa nilai ekspor dan devisa yang diperoleh masih sedikit sekali dirasakan oleh para produsen. Kendala – kendala yang dihadapi mengenai perkembangan kerajinan bambu di Yogyakarta adalah :

- Pemasaran: – keberadaan lokasi pemasaran, promosi, dan perdagangan yang menyebar dan tidak memusat, lokasi para pengrajin dan konsumen potensial yang berjauhan, sehingga menyebabkan ketergantungan terhadap perantara dan menyebabkan dampak negatif terhadap kebijakan harga, Timbulnya persaingan sengit, dan tidak mengetahui selera konsumen dan teknik pemasaran. Besarnya biaya promosi yang tidak terjangkau dan keterbatasan modal kerja karena kurang mampu mengelola modal dan kondisi ekonomi., sehingga bersifat pasif atau menunggu pesanan dari perantara.
- Kurangnya memahami arti pentingnya usaha bersama, berkoperasi dsb, sehingga sering timbul persaingan yang kuat dan yang lemah. Dan sikap tertutup dalam usaha memajukan usahanya.



- Teknologi dan pendidikan: penguasaan teknik produksi yang kurang, sehingga dasar keterampilannya kurang berkembang dan peralatan produksi yang sederhana dan kurang memadai. Kontrol kualitas produk yang kurang dapat mengakibatkan menurunnya konsumen.

Untuk itu diperlukan suatu tempat atau sarana sebagai pusat seni kerajinan bambu yang dapat menampung kegiatan pameran dan bisnis secara khusus, dengan pengembangan di sektor pemasaran, budaya, pendidikan dan promosi, dalam memanfaatkan peluang pasar bambu tersebut.

Macam – macam Kerajinan Bambu



Gambar 1.1.a Kerajinan bambu anyam – anyaman dan furniture

Sumber : Observasi 2006



Gambar 1.1.b Proses pembuatan

Sumber : Observasi 2006



Gambar 1.1.b Proses pembuatan

Sumber : Observasi 2006



1.2 RUMUSAN MASALAH

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana menyediakan suatu wadah yaitu pusat seni kerajinan bambu yang dapat menampung kegiatan pameran dan bisnis, dengan pengembangan di sektor pemasaran, budaya, pendidikan dan promosi.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang pusat seni kerajinan bambu yang dapat menciptakan bentukan arsitektural dan komposisi ruang melalui transformasi karakter fisiologis tanaman bambu.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Menghasilkan suatu wadah fisik berupa pusat seni kerajinan bambu yang dapat menampung kegiatan pameran, promosi, pendidikan, dan perdagangan dengan pendekatan melalui transformasi karakter fisiologis tanaman bambu.

1.3.2 Sasaran

Dari penyediaan pusat seni kerajinan bambu sebagai fasilitas pameran, promosi, pendidikan dan perdagangan tersebut diharapkan :

- terciptanya bentukan arsitektural dan komposisi ruang yang dapat mencitrakan dan mampu mewadahi berbagai kegiatan tersebut dengan pendekatan melalui karakteristik tanaman bambu.



1.4 KEASLIAN PENULISAN

1. Judul : Pusat Kerajinan Batu
Nama : Joko Sulistyو / TA UII/ 00512033
2. Judul. Gallery Seni Dan Pasar Seni
Nama : Johan Arianto / TA UII / 99512173
3. Judul : Pusat Kerajinan Bambu
Nama : Rianto / TA UII/ 94340162

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan perancangan pusat seni kerajinan bambu mencakup penentuan lokasi pusat seni kerajinan bambu sesuai dengan fungsi bangunan tersebut yang dikaitkan dengan calon pengguna / konsumen, aktifitas dan kegiatan yang diwadahi, wujud penampilan bangunan dan penataan tata ruang dengan pendekatan karakteri fisiologis dari tanaman bambu dengan elemen-elemen pembentuk bangunan yang mencitrakan bangunan sebagai pusat seni kerajinan bambu, serta efisiensi konstruksi ekonomis bahan bambu.

1.6 METODE PEMBAHASAN

Pengumpulan data :

Secara keseluruhan merupakan cara memperoleh data untuk mendukung pembahsan dan metode yang digunakan dalam menganalisa dan membahas permasalahan untuk mendapatkan pemecahannya. Cara memperoleh data, yaitu :

- Wawancara, mengadakan interview dengan pihak yang terkait dengan permasalahan



- Studi literature (buku-buku, makalah, laporan) yang berhubungan dengan permasalahan.
- Pengamatan dan observasi :
 1. Survey ke lokasi dan site terpilih, dengan tujuan mengetahui kondisi dan suasana terutama pada keterkaitanya dengan bangunan Pusat Seni Kerajinan Bambu.
 2. objek yang terkait dengan Pusat Seni Kerajinan Bambu.

Analisis :

Yaitu pendekatan penguraian masalah berdasarkan data-data yang terkumpul untuk kemudian diproses dengan teori-teori yang relevan.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan diatur dengan urutan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan

Bab ini mencakup pengertian pusat seni kerajinan bambu, tinjauan tentang bambu dan karakter fisiologisnya, tinjauan proses produksi dan pemasaran kerajinan bambu, fungsi pusat seni kerajinan bambu.

BAB III : Analisa permasalahan.

Berisi tentang analisa site, potensi site, analisa kegiatan serta karakteristik kegiatan pusat kerajinan bambu., analisa sirkulasi, faktor pembentuk kenyamanan ruang, pelaku dan jenis kegiatan, organisasi ruang, program ruang, analisa besaran ruang, analisa ruang, analisa transformasi

BAB IV : Konsep Desain

Hasil analisa yang kemudian menjadi dasar dalam perancangan



1.8 KERANGKA POLA PIKIR

